

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan penyakit paru kronik ditandai dengan adanya hambatan aliran udara, sumbatan aliran udara ini umumnya bersifat progresif dan berkaitan dengan respon inflamasi abnormal paru-paru terhadap partikel atau gas yang berbahaya (Situmorang et al., 2023) Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya yaitu mortalitas dan morbiditas (Asyrofy et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO, 2022) mengatakan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian berada di posisi ke-3 didunia, menyebabkan kematian 3,23 juta. Prevalensi kasus PPOK di Indonesia mencapai 9,2 Juta kasus (3,7%), Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki prevalensi PPOK yaitu sebesar 3,4%. Kasus PPOK di Kabupaten Kebumen tahun 2022 sebanyak 1915 kasus (Riskesdas, 2022) Kasus PPOK sering terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa prevalensi PPOK yang disertai dengan gejala seperti sesak nafas di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3%. PPOK di Jawa Tengah menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%.

PPOK merupakan penyakit paling mematikan di dunia (Fretes, 2020). Secara umum, mengenai prevalensi PPOK, mayoritas individu yang terkena adalah laki-laki, yaitu 11,8% perempuan, hingga 8,8% (GOLD Commission, 2021). Pola hidup masyarakat yang buruk penyebab utama Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) yaitu masyarakat Indonesia kebiasaan merokok, karena setiap batang rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru.

Kandungan tembakau pada rokok juga merangsang inflamasi/peradangan, dan juga dapat merangsang produksi sputum sehingga menyebabkan sumbatan pada saluran nafas. Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan orang yang sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronkitis (Paramitha & Ermawan, 2020).

Masalah yang paling umum pada penderita PPOK adalah batuk kronis, dahak yang meningkat, dan kesulitan bernapas. Peningkatan tersebut dapat mempengaruhi variabilitas laju pernapasan pasien PPOK, sedangkan dispnea merupakan sensasi subjektif dari pernapasan yang tidak teratur seperti sensasi bernapas dengan intensitas yang berbeda-beda (Annisa & Dwi Rosella, 2021)

Pada pasien penderita PPOK umumnya mengeluh sesak nafas atau dsypnea. Sesak nafas pada penderita PPOK dikarenakan adanya obstruksi pada bronkus dan bronkhospasme, tetapi yang lebih berpengaruh PPOK tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis saja melainkan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi sesak nafas. Salah satu penanganan Penatalaksanaan non farmakologi yaitu dengan cara latihan *pursed lip breathing (PLB)* yang dapat dijadikan intervensi keperawatan mandiri (Qamila & Ulfah Azhar, 2019)

*Pursed Lips Breathing (PLB)* adalah latihan pernapasan yang bertujuan untuk mengatur pola nafas, membuatnya lebih efisien, dan mengurangi sesak nafas. Terapi ini non-invasif dan dapat menurunkan frekuensi pernapasan, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, serta memperbaiki fungsi otot pernapasan. Selain itu, PLB juga membantu meningkatkan tekanan jalan nafas saat menghembuskan napas dan mengurangi penumpukan udara di dalam paru-paru (Supardi & Esti Handayani, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2022) menyimpulkan didapatkan penurunan frekuensi nafas pasien PPOK dari 28x/menit menjadi 20x/menit setelah dilakukan *pursed lip breathing* selama 3 hari. (Qamila & Ulfah Azhar, 2019) menyebutkan bahwa penurunan

frekuensi pernapasan dan peningkatan pemenuhan oksigenasi pada pasien PPOK dengan pola nafas tidak efektif setelah pemberian intervensi dilakukan tiga kali dalam sehari (pagi, siang dan sore) dengan durasi 6-30 menit selama tiga hari berturut-turut hasil tersebut. Penelitian (Isnainy & Tias, 2019) menunjukkan ada pengaruh terapi *Pursed Lip Breathing* terhadap tingkat sesak nafas pada pasien PPOK setelah diberikan *Pursed Lip Breathing* selama 30 menit dengan toleransi jeda istirahat selama 5 menit dengan 3 kali istirahat, 5 menit pertama dilakukan PLB dengan 5 kali pengulangan kemudian dilanjutkan istirahat selama 5 menit, dilakukan 3 kali pengulangan pasca diberikan obat bronkodilator.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun Kebumen Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun Kebumen Tahun 2023”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penulis dalam laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed*

*Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.

- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Prembun.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing*.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen nyeri non farmakologi yaitu

Penerapan *Pursed Lips Breathing* pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

b. Institusi Pendidikan

Hasil pendidikan ini dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan arsip di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Perawat

Untuk meningkatkan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang optimal terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penanganan pola nafas tidak efektif dengan penerapan *Pursed Lips Breathing*.

d. Rumah Sakit

Karya tulis ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya untuk mengatasi manajemen nyeri non farmakologi pada pasien penyakit paru obstruktif kronis yaitu dengan Penerapan *Pursed Lips Breathing*.

e. Klien

Memperoleh pengetahuan tentang penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dan cara mengatasi masalah pola nafas tidak efektif dengan Penerapan *Pursed Lips Breathing*.